

Pengetahuan Tentang Keputihan Berhubungan Dengan Pelaksanaan Kebersihan Genitalia Siswi di MAN 1 Kota Malang

Maria Azerina D Timo Sila¹⁾, Susmini^{2)*}, Arie Jefry Ka'arayeno³⁾
 Faculty of Health Sciences, Tribhuwana Tungadewi University Malang
 e-mail co-author: flowerensia29@gmail.com

ABSTRACT

Cleanliness in the vulva area is often not paid special attention to by women, even though if left untreated it continues to have an impact on their health and makes them vulnerable to infection with dangerous viruses. Lack of understanding plus low implementation of genital hygiene is a problem in this research. The aim of the research is to determine the relationship between knowledge of vaginal discharge and the implementation of genital hygiene among female students at MAN 1 Malang City. The design used is cross-sectional. The population is all female students studying at MAN 1 Malang City, totaling 400 female students. Using the accidental sampling technique, a sample of 120 people was obtained. Data was taken using a questionnaire sheet and chi square data analysis test. From the results, it was found that more than half of the respondents (74.2%) had sufficient knowledge about vaginal discharge, most of the respondents (85.0%) had poor vulva hygiene behaviour; There is a significant relationship between female students' knowledge about vaginal discharge and the implementation of female students' genital hygiene at MAN 1 Malang City (p value <0.050). Future researchers are expected to be able to look at the relationship between external factors such as environmental cleanliness and be able to provide counselling on how to practise vulva hygiene for teenagers at school

Keywords: Implementation of Genital Hygiene; Knowledge; Schoolgirl; Vaginal discharge

ABSTRAK

Kebersihan di area *vulva* sering tidak diperhatikan secara khusus oleh kaum hawa, padahal jika dibiarkan secara terus menerus berdampak pada kesehatan dan rentan terinfeksi virus berbahaya. Kurangnya pemahaman ditambah rendahnya pelaksanaan melakukan kebersihan daerah genital menjadi masalah dalam penelitian ini. Tujuan penelitian mengetahui hubungan pengetahuan keputihan dengan pelaksanaan melakukan kebersihan genitalia siswi di MAN 1 Kota Malang. Desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi yakni semua siswi yang belajar di MAN 1 Kota Malang yang berjumlah 400 siswi, dengan teknik *accidental sampling* diperoleh sampel 120 orang. Data diambil dengan lembar kuesioner, dan uji analisa data *chi square*. Dari hasil didapatkan lebih dari separuh responden (74.2%) memiliki pengetahuan tentang keputihan kategori cukup, sebagian besar responden (85.0%) memiliki perilaku *vulva hygiene* kategori kurang; terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan siswi tentang keputihan dengan pelaksanaan kebersihan genital siswi di MAN 1 Kota Malang (p value <0,050) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat hubungan faktor eksternal seperti kebersihan lingkungan dan dapat memberikan penyuluhan tentang cara melakukan *vulva hygiene* bagi remaja di sekolah.

Kata Kunci:Keputihan; Siswi; Pengetahuan; Pelaksanaan Kebersihan Genital

PENDAHULUAN

Vulva Hygiene merupakan aktivitas yang penting serta sebaiknya diperhatikan oleh wanita karena kebersihan areaewanitaan menjadi salah satu indikator kesehatan. Perilaku seorang wanita menjaga kebersihan areaewanitaan, yaitu area organ seksual dapat menjadi indikator awal bahwa seseorang tersebut telah memperhatikan kesehatan secara umum. Namun kaum hawa seringkali tidak terlalu memperhatikan hal tersebut sehingga rentan terhadap infeksi dari berbagai bakteri dan virus yang akan mempengaruhi status kesehatannya (Widiyastuti, 2009). Faktor yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan pada individu adalah pengetahuan dan perilaku. Depkes (2012) telah mensosialisasikan dan menyampaikan bahwa dengan memelihara kebersihan area seksual merupakan langkah untuk mencegah terjadinya infeksi dari kuman yang dapat masuk dari area seksual.

Berdasarkan data *World Health Organization* tahun 2020 diketahui 50 % wanita di seluruh dunia yang mengalami menstruasi tidak memperhatikan kebersihan areaewanitaan atau melakukan *vulva hygiene* secara baik. Penelitian di Amerika melaporkan tentang persentase perilaku *personal hygiene* sangat rendah yaitu sekitar kurang dari 60%. Indonesia sendiri merupakan negara ketiga yang memiliki kejadian perilaku *vulva hygiene* yang kurang setelah negara Swedia (72%), Mesir (75%) dan

baru selanjutnya Indonesia (55%). Sedangkan dari laporan penelitian oleh Sabatani dkk (2021) membuktikan ternyata perilaku *vulva hygiene* pada remaja menunjukkan bahwa 75% kategori sangat rendah dan data persentase resiko terkena keputihan sebanyak dua kali atau lebih yaitu 25%.

Membersihkan organewanitaan (*vulva hygiene*) tentunya sangat penting guna mencegah terjadinya berbagai penyakit kelamin. Perilaku dan pengetahuan yang kurang tentang *vulva hygiene* akan berdampak pada kesehatan reproduksi seorang wanita. Windayanti (2011) menyampaikan bahwa pengetahuan sangat penting untuk *hygiene* dan implikasinya bagi kesehatan akan berdampak terhadap aktivitas dari *vulva hygiene*. Tidak jarang pendidikan kesehatan mengenai suatu penyakit akan mendorong motivasi klien melakukan aktivitas menjaga kesehatan. Melakukan simulasi tentunya akan meningkatkan pemahaman klien dan meningkatkan derajat kesehatan sekaligus menekan risiko kejadian sakit karena memotivasi seseorang menjadi lebih memperhatikan status kesehatannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh Handayani (2019) yang menyampaikan bahwa rendahnya pengertian dan pemahaman masalah kebersihan genital sering dijumpai pada usia remaja yang menjelang masa awal menstruasi . sehingga berdampak pada perilaku mereka dalam melakukan *vulva hygiene*.

Tidak dapat dipungkiri kondisi yang banyak terjadi yaitu sangat banyak remaja belum begitu memikirkan kesehatan area seksual dan mengetahui bagaimana melakukan *vulva hygiene* yang benar dan baik. Mereka menganggap aktivitas *personal hygiene* merupakan hal yang biasa padahal kondisinya adalah belum memahami akibat yang ditimbulkan karena tidak memperhatikan kebersihan pada daerah genital dengan benar. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari hasil survei oleh BKKBN (2018) yang memperlihatkan kurang pemahaman para wanita tentang kebersihan genital sehingga mengabaikan kebersihan area tersebut, akhirnya memunculkan masalah kesehatan pada alat reproduksi. Ada upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal yang tidak diinginkan yakni dengan meningkatkan pemeliharaan kebersihan pada daerah genital, memperhatikan celana dalam yang bersih, dapat menyerap keringat, kelembaban atau tidak menggunakan celana yang ketat, dan mencuci alat genital dengan teknik yang benar (Elmart, 2012). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kebersihan daerah genital yakni kebersihan organ reproduksi, pembalut yang lembut dan celana yang ketat, mengganti pembalut, merasa tidak nyaman saat keputihan, penyebab keputihan dan perawatan setelah keputihan.

Kejadian keputihan pada remaja putri membutuhkan perhatian khusus, dikarenakan

masih banyak ditemukan remaja putri sering mengabaikan kebersihan perilaku *vulva hygiene* sehingga bisa mengalami resiko tinggi keputihan sebanyak dua kali lipat atau lebih, karena perilaku *vulva hygiene* menjadi salah satu faktor resiko tinggi timbulnya masalah kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian mengidentifikasi hubungan pengetahuan tentang keputihan dan pelaksanaan kebersihan daerah genital siswi di MAN 1 Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yaitu seluruh siswi yang belajar di MAN 1 yang jumlahnya 400 siswi, dengan *accidental sampling* diperoleh sampel 120 orang. Untuk mendapatkan data memakai *instrument* yaitu kuesioner yang dibuat oleh Anugrahi (2017) kemudian dimodifikasi oleh penulis yang terdiri dari variabel pengetahuan (skor penilaian: benar: 1, salah: 0), perilaku *vulva hygiene* (skor penilaian: favorable: selalu: 3, sering: 2, kadang-kadang: 1, tidak pernah: 0, unfavorable: selalu: 0, sering: 1, kadang-kadang: 2, tidak pernah: 3), dan kejadian keputihan (skor penilaian: ya: 1, tidak: 0), dengan hasil uji validitas pada variabel pengetahuan dengan 19 item pertanyaan, variabel perilaku 20 item pertanyaan dan kejadian keputihan 11 item pertanyaan diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ yakni diatas 0,632 yang artinya semua item pertanyaan dinyatakan valid, sedangkan hasil uji memperoleh nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,60$ data

dinyatakan reliable. Analisis yang digunakan adalah *chi square* yang akan memperlihatkan perbandingan antara kedua populasi yang sama yang kemudian dilakukan uji apa dua populasi tersebut mempunyai karakteristik yang sama atau justru berbeda.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hampir lebih dari separuh responden (52.5%) berumur 15 tahun dan lebih dari responden separuh (59.2%) merupakan siswi kelas X, lebih dari separuh responden (74.2) memiliki pengetahuan tentang keputihan kategori cukup, sebagian besar responden (85.0%) memiliki perilaku *vulva hygiene* kategori kurang serta sebagian besar responden (64.2%) tidak terjadi keputihan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Kategori	f	(%)
Umur		
15 Tahun	63	52.5
16 Tahun	46	38.3
17 Tahun	11	9.2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	0	0.0
Perempuan	120	100
Kelas		
Kelas X	71	59.2
Kelas XI	42	35.0
Kelas XII	7	5.8
Pengetahuan Keputihan		
Baik	1	0.8
Cukup	89	74.2
Kurang	30	25.0
Perilaku		
Baik	0	0.0
Cukup	18	15.0
Kurang	102	85.0
Gejala Keputihan		
Terjadi	43	35.8
Tidak Terjadi	77	64.2
Jumlah	120	100

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Tanda Gejala Keputihan Terhadap Siswi di MAN 1 Kota Malang

Pengetahuan Keputihan	Kejadian Keputihan				Total		<i>p</i>
	Tidak Terjadi		Terjadi		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	1	0.8	0	0.0	1	0.8	0,045
Cukup	54	45.0	35	29.2	89	74.2	
Kurang	22	18.3	8	6.7	30	25.0	
Total	77	64.2	43	35.8	120	100	

Tabel 3. Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Keputihan Dan Pelaksanaan Kebersihan Daerah Genetalia Dengan Tanda Gejala Keputihan Terhadap Siswi di MAN 1 Kota Malang

Perilaku <i>vulva Hygiene</i>	Tanda Gejala Keputihan				Total		<i>p</i>
	Tidak Terjadi		Terjadi				
	f	%	f	%	f	%	
Baik +Cukup	12	10.0	6	5.0	18	15.0	0,031
Kurang	65	54.2	37	30.8	103	85.8	
Total	77	64.2	43	35.8	120	100	

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan nilai $p\text{ value} = (0,045) < (0,05)$ yang menyatakan ada hubungan signifikan dari pengetahuan tentang keputihan dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang. Berdasar Tabel 3 diketahui nilai $p\text{ value} = (0,031) < (0,05)$ sehingga ada hubungan yang signifikan dari pengetahuan tentang keputihan dan pelaksanaan kebersihan daerah genitalia dengan tanda gejala keputihan terhadap siswi di MAN 1 Kota Malang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang Keputihan Remaja Putri MAN 1 Kota Malang

Hasil penelitian ini, lebih dari separuh responden telah mengetahui atau memiliki pengetahuan mengenai keputihan dengan kategori cukup. Data ini membuktikan bahwa mayoritas responden pada MAN 1 Kota Malang memiliki pengetahuan yang tergolong cukup tentang keputihan. Pengetahuan yang cukup disebabkan karena banyak faktor diantaranya yakni umur. Analisis yang dilakukan oleh peneliti ini memperlihatkan bahwa faktor usia seperti usia muda tidak mempengaruhi sumber informasi yang diperoleh. Begitu juga Subekti, Purwanta, dan Erawatyningasih (2009) menyampaikan bahwa usia merupakan faktor yang tidak berdampak signifikan terhadap upaya seseorang dalam hal motivasi menjaga kesehatan salah satunya kesehatan areaewanitaan. Himbauan untuk terus menjaga kebersihan daerah genital harus

dimiliki oleh siapa saja di berbagai kalangan usia. Jika dilihat dari faktor lainnya seperti pendidikan, justru faktor ini memperlihatkan pengaruh yang sejalan artinya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik juga informasi yang diperoleh sehingga memungkinkan meningkatkan aktivitas mencegah suatu penyakit. Pendapat ini didukung oleh Ruditya & Chalidyanto (2015) yang menyampaikan bahwa semakin meningkatnya status pendidikan maka semakin banyak informasi yang diterima seseorang dan kemampuan untuk menerima informasi akan semakin baik sehingga kemungkinan perubahan perilaku akan semakin tinggi. Dari hasil penelitian Ruditya diketahui bahwa sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan cukup karena respondennya sudah pernah mendapatkan informasi melalui mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yang sudah diajarkan di sekolah

Penelitian lainnya seperti oleh Solihat & Sri (2020) juga menyampaikan bahwa berdasarkan tingkat pengetahuan remaja yang diperoleh akan berdampak pada upaya kesehatan yang dilakukan dan status kesehatannya. Melalui informasi yang dimilikinya jika mendapati beberapa gejala maka akan berupaya melakukan tindakan pencegahan atau penanganan lebih lanjut guna menghindari dampak yang lebih besar. Sehingga pengetahuan merupakan aspek yang penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang menjaga kesehatan. Jadi begitu juga

dengan siswi setelah memperoleh pembelajaran belum mendapatkan pemahaman tentang apa itu keputihan dan bagaimana pencegahannya, maka pengetahuan mereka masih kurang. Kejadian keputihan seperti yang diketahui merupakan keluarnya bentuk cairan yang mengganggu dari vagina selain darah (Widiyastuti, 2009). Secara teori, keputihan digolongkan menjadi dua, yaitu keputihan yang normal atau fisiologis dan keputihan yang tidak normal atau patologis. Keputihan fisiologis dapat dijelaskan adalah kejadian umum yang dialami kebanyakan wanita yaitu adanya cairan yang keluar melalui organewanitaan selain darah haid dan hal tersebut merupakan hal yang normal karena dipengaruhi oleh hormone. Biasanya cairan tidak berbau, warnanya putih dan encer dan tidak terasa gatal. Sedangkan untuk keputihan yang patologis, cairan yang keluar dari genital berbau sampai dengan berwarna kuning kehijauan kemudian mengental dan dirasakan gatal pada kulit area genital yang sering juga disertai nyeri, (Cici&Muji, 2014).

Didukung juga oleh penelitian Rita (2015) yang menyampaikan ternyata pengetahuan oleh remaja akan sangat berpengaruh dengan terjadinya keputihan pada remaja. Faktor pengetahuan terhadap bagaimana pencegahan keputihan memberikan mempengaruhi kemampuan remaja memahami dampak negatif dari keputihan. Pemahaman tentang adanya perubahan kondisi tubuh pada remaja wanita

yang memerlukan perhatian khusus sehingga remaja paham dan tidak menimbulkan kecemasan yang berlebihan tentang kondisi yang dialaminya. Melalui pengetahuan yang dimiliki maka remaja dapat bersikap responsif dan segera mengatasi jika dirasakan gangguan kesehatan area seksual, hal ini merupakan keterkaitan dan dukungan informasi yang telah dimilikinya tentang kejadian keputihan.

Diperkuat juga melalui hasil penelitian oleh Rahman, dkk (2014) yang menyampaikan tentang perilaku personal kebersihan genital bahwa adanya keterkaitan antara responden yang memiliki pengetahuan baik tetapi masih memperlihatkan gejala keputihan yang mengarah kepada keluhan patologis. Hal tersebut disebabkan karena pengetahuan yang ada tidak diaplikasikan atau ditunjukkan melalui upaya yang nyata berupa perilaku aktif yaitu melaksanakan hasil dari pengetahuan yang ada. Diketahui remaja tidak menerapkan atau melaksanakan kegiatan membersihkan area genital sesuai informasi yang didapatkan sebelumnya. Informasi yang ada hanya sebatas pengetahuan dan tidak berkembang sampai dengan aplikasinya. Justru teman sebaya sebagai media berbagi informasi dan mendukung pengetahuan menjadi upaya nyata sangat mempengaruhi, yaitu teman ternyata memiliki persentase terbesar yakni 92.8 % mempengaruhi pengetahuan menjadi perilaku remaja dalam melakukan kebersihan genital.

(Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2007)

Pelaksanaan Kebersihan Daerah genital

Penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa sebagian besar responden melaksanakan kebersihan daerah genital kategori kurang. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas responden pada MAN 1 Kota Malang memiliki perilaku vulva hygiene yang tergolong rendah. Wawan&Dewi (2020) mengungkapkan bahwa perilaku adalah kegiatan yang dilakukan dan bisa dilaksanakan secara nyata serta bisa diamati secara langsung dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak oleh seseorang. Notoatmodjo (2017) menyebutkan bahwa jika perilaku yang baru dapat diadaptasi melalui penerimaan informasi dan pengetahuan akan menjadi kesadaran yang positif dan kebiasaan baik terhadap personal tersebut yang akan menjadi kebiasaan seterusnya (*long lasting*). Karena dengan perilaku yang tidak didukung oleh pengetahuan maka perilaku tersebut tidak dapat bertahan lama atau tidak menjadi kebiasaan.

Adanya faktor dari dalam dan dari luar dapat mempengaruhi tindakan atau tingkah seseorang yaitu sekitar lingkungan Faktor internal dan eksternal dari perilaku seperti lingkungan sekitar dan orang terdekat yang tinggal dalam satu rumah berpengaruh besar. Hal tersebut dikarenakan keadaan yang kurang bersih dapat menyebabkan terjadi keputihan itu sendiri.

Oleh karena siswi memiliki pengetahuan yang kurang akan menyebabkan siswi lebih condong berperilaku tidak menjaga kesehatannya khususnya perilaku *vulva hygiene*, dengan tidaknya menjaga kebersihan alat genitalia yang dengan baik maka tentunya kejadian keputihan makin beresiko terjadi berulang dan semakin buruk. Nurlaila&Mardiana (2015) menyampaikan pendapat tentang lingkungan yang buruk semakin meningkatkan resiko munculnya gejala seperti gatal bahkan rasa tidak nyaman dan nyeri di areaewanitaan. Kebiasaan seperti menyiram yang kurang bersih saat kencing BAK atau BAB, celana dalam yang lembab dan kotor sehingga memungkinkan berkembangnya jamur di areaewanitaan sehingga *Fluor Albus* dapat semakin berkembang. Dari dua jenis keputihan, keputihan patologis harus segera diobati terutama jika sudah muncul gejala gatal, bau dan keluarnya cairan yang berwarna selain haid di usia subur pada remaja atau wanita.

Azzam (2012) sendiri menyampaikan, dari perilaku *personal hygiene* yang kurang baik diantaranya menggunakan celana dalam yang ketat serta menggunakan celana dalam yang berbahan nilon akan mengakibatkan kondisi vagina dan area vagina menjadi lembab, kondisi ini memungkinkan celana dalam menjadi lembab dan akan digemari oleh jamur sehingga meningkatkan perkembangan jamur di areaewanitaan. Jamur yang semakin berkembang akan menyebabkan proses infeksi dan

keputihan akan menjadi keputihan yang tidak normal atau patologis. Maka lebih disarankan menggunakan celana dalam berbahan katun dan dapat mengganti celana dalam minimal 2 kali dalam sehari setelah mandi atau setelah melakukan aktivitas harian khususnya pada wanita yang aktif dan mudah berkeringat. Sedangkan Wijayanti (2009) menjelaskan bahwa dengan aktivitas membersihkan areaewanitaan yang buruk pada remaja karena tingginya aktivitas fisik di sekolah dan tidak didukung kebiasaan membiarkan kondisi celana dalam yang lembab meningkatkan perkembangan jamur sehingga banyak siswa yang mengalami gejala keputihan yang tidak normal mengarah kepada keputihan patologis.

Berdasarkan penjabaran tersebut maka peneliti memiliki asumsi semakin baik perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan genital maka semakin rendah tingkat kejadian gejala keputihan yang tidak normal, sebaliknya semakin buruk perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan genital maka semakin tinggi tingkat kejadian gejala keputihan yang tidak normal. Pendapat tersebut didukung oleh Ayuningtyas D. N (2011) yang menyampaikan mengatakan bahwa pengetahuan atau kemampuan kognitif adalah domain yang besar dan penting akan membentuk tindakan perilaku seseorang (*overt behavior*), melalui pengalaman dan data penelitian dihasilkan bahwa perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan bertahan lama dan membentuk kebiasaan baru dan terus

dilakukan oleh seseorang dibandingkan perilaku yang tidak didasarkan kepada pengetahuan sifatnya akan sementara.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa perilaku yang kurang tidak semuanya mengalami keputihan, hal ini dikarenakan bahwa keputihan biasa dialami oleh perempuan, tetapi jika terus menerus dibiarkan dan didukung oleh faktor lingkungan ditambah faktor kondisi tubuh seseorang, keputihan bisa saja menjadi masalah kesehatan yang berdampak mengganggu status kesehatan seseorang.

Tanda Gejala Keputihan

Data hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar siswi tidak terjadi keputihan. Keputihan merupakan kondisi normal dan alami dirasakan perempuan, hampir seluruh seluruh perempuan akan mengalami tersebut. Namun beberapa faktor dapat mempengaruhi kondisi keputihan menjadi sesuatu yang mengganggu. Faktor lingkungan yang tidak bersih akan mendukung berkembangnya jamur di areaewanitaan melalui pakaian dan perilaku yang tidak baik. Kondisi stress juga merupakan faktor internal yang dapat menstimulasi hormon wanita sehingga volume cairan yang keluar akan lebih banyak. Pada kondisi tersebut pentingnya pengetahuan sehingga menimbulkan kesadaran pada seseorang. Tentunya kesadaran perlu didukung atau berlanjut menjadi upaya nyata dengan perilaku

sehingga kondisi internal dapat diatasi dengan cepat dan baik.

Manifestasi stress akan meningkatkan ketegangan secara psikologis, mental bahkan emosi seseorang, ketika hal tersebut terjadi hormone kortisol dan meningkat dan mempengaruhi keseimbangan PH di areaewanitaan, inilah yang dapat menyebabkan keputihan dapat menjadi kondisi yang mengganggu. Stres memang hal yang lumrah namun jika tidak didukung adaptasi pemahaman yang cukup maka aspek ini bisa saja menjadi faktor yang mendukung meningkatnya kelelahan fisik dan psikis dan meningkatkan munculnya keluhan tanda gejala keputihan yang mengganggu. Didukung Manuaba dkk (2014) dimana cairan yang keluar melalui areaewanitaan khususnya area seksual dengan kondisi tidak kental, bau tidak ada, warna jernih dan tidak terasa gatal sampai dengan nyeri yang menyebabkan tidak nyaman maka hal tersebut adalah normal atau fisiologis karena kerja hormonal estrogen dan progesterone khususnya di masa subur wanita yang biasanya terjadi sebelum dan sesudah masa menstruasi pada wanita.

Hubungan Pengetahuan dengan Pelaksanaan Kebersihan Daerah Genital

Terdapat hubungan yang kuat dari faktor pengetahuan siswi tentang keputihan dan perilaku siswi melakukan *vulva hygiene* dengan adanya tanda gejala keputihan pada remaja putri

khususnya di MAN 1 Kota Malang. Penelitian tersebut selaras yang dilakukan oleh Solikhah, dkk (2010) yaitu juga terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan genetalia (vagina) ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,697. Hal tersebut menandakan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel yang diteliti. Hasil tersebut memperlihatkan pentingnya menjaga kebersihan area genital sehingga terhindar dari masalah dan keluhan yang diakibatkan kondisi keputihan pada organewanitaan.

Sari (2012) juga menyampaikan melalui penelitiannya pada siswi kelas XII SMA Negeri I Seunddon di Aceh Utara bahwa siswi yang memperlihatkan perilaku kesadaran akan kesehatan melalui perilaku sehari-hari menjaga kesehatan di sekolah maupun di rumah menjadi faktor penting dalam mengontrol kejadian keputihan. Keputihan yang dirasakan menjadi hal yang alami dan tidak akan berkembang menjadi keluhan yang mengganggu jika didukung oleh kesadaran dalam perilaku sehat di kehidupan sehari-hari. Sedangkan Harawati&Indriati (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suatu pengetahuan akan menjadi baik ketika pengetahuan tersebut telah membentuk perilaku dan tindakan dalam pencegahan. Sehingga ketika cairan yang keluar melalui liang vagina dirasakan mulai banyak, remaja sebaiknya melakukan suatu upaya pencegahan yang efektif seperti memilih celana

dalam berbahan katun, rutin mengganti celana dalam, menjaga kebersihan celana dalam, membersihkan area kewanitaan setelah BAB dan BAK, menjaga pakaian tetap kering, dan menjaga kebersihan diri secara baik dan teratur menjadi upaya yang efektif dalam menghindari keputihan patologis sehingga gejala keputihan yang patologis tidak akan terjadi. Dari siswi di SMK YPKK 2 Sleman yang diteliti Indriati juga memperlihatkan bagi siswi yang kurang mengetahui tentang keputihan lebih rentan mengalami tanda gejala keputihan yang mengganggu.

KESIMPULAN

Pengetahuan keputihan berhubungan dengan pelaksanaan kebersihan daerah genitalia pada siswi di MAN 1 Kota Malang (*p value* 0,031)

REFERENSI

- A. Wawan dan Dewi M., (2020). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku*
- Anugrahi, Ayu Fardylla (2017). *Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Dengan Perilaku Perineal Hygiene Dalam Pencegahan Keputihan Kelas VIII Di SMP N 1 Takeran Magetan*. Thesis, STIKES Bhakti Husada Mulia. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/157>
- Azzam, U. (2012). *La Tabzan Untuk Wanita Haid*. Jakarta: Qultum Media.
- Cici, K., Muji S. (2014). Aplikasi Teori Health Belief Model Dalam Pencegahan Keputihan Patologis. *Jurnal Unair*. 2 (2). 117–127. <https://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkes9151c1a868full.pdf>
- Elmart, C. F. (2012). *Mahir Menjaga Organ Intim Wanita*. Solo: Penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Erawatyningasih, E., Purwanta, & Subekti, H. 2009. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Ketidapatuhan Berobat pada Penderita Tuberkulosis Paru. *Berita Kedokteran Masyarakat* Vol. 25 No. 3 , 117 - 124.
- Handayani, S. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Perilaku Vulva Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di Ponpes Al_Ghifari Gamping Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 10(1), 79-89.
- Herawati, Y., Indriati, M., 2017, Pengaruh Pemberian ASI Awal Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari, *Midwife Journal*, 3, 67–72
- Lestari H, Sugihani. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Kesehatan Reproduksi*. 2011;1(03).
- Manuaba, et al (2009). *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta : EGC.
- Notoatmodjo S, (2017). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlaila dan Mardiana Z, (2015). *Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan*. *Jurnal Keperawatan*. XI(1) diakses pada tanggal 23 oktober 2017).
- Rahman N, Astuti DA. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Personal Hygiene saat Menstruasi di SMP 5 Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2014*. STIKES'Aisyiyah Yogyakarta; 2014
- Ruditya, A.N., dan Chalidyanto, N. (2015). Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Penilaian Kualitas Produk Apotek Rawat Jalan. *Administrasi*

- Kesehatan Indonesia*, 3(2), 108–117. 1-10.
- Sabatini, G., Jala Amazona, G., & Raesita, H. (2021). *Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Tentang Vulva Hygiene Pada Mahasiswa Semester I Di Stikes RSPAD Gatot Soebroto Periode Januari – Februari 2021*. 7–29. <http://repository.stikesrspadgs.ac.id/id/eprint/430>
- Sari, R. P. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di Kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Solihat, S., & Sri, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi Dengan Perilaku Pencegahan Pruritus Vulvae Pada Remaja Putri. *Healthy Journal| Jurnal Ilmiah Kesehatan Ilmu Keperawatan*, 8(2), 1-10.
- Solikhah, R; Marsito, dan Nurlaila. (2010). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keputihan dengan Perilaku Remaja Putri dalam Menjaga Kebersihan Diri di Desa Bandung Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 6, Nomor 2.
- Wijayanti,Daru.(2009). *Faktor Penting Seputar Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jogjakarta:BookMarks.
- Windayanti, (2011). Infeksi Virus Organ Reproduksi. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Zainal, Ali. (2013). *Dasar-dasar Keperawatan*. Jakarta: Widya Medika.